

KEGUNAAN MODEL CIPP DALAM EVALUASI PENDIDIKAN INKLUSI

Irada Haira Arni¹, Gunawan², Bunga Fatwa³, Ilham Sentoso⁴
Universitas Ahmad Dahlan
irada1800031132@webmail.uad.ac.id

Abstract

Inclusion education in the modern era as it is today becomes a very important thing in the world of Education. Therefore, this study was conducted to find out the usefulness of the CIPP model in the expansion of inclusion education programs. In the process of evaluation of inclusion education, this CIPP model consists of 4 steps, namely: 1) context evaluation, conducted to set curriculum objectives, 2) input evaluation, determining the selection of strategies and teaching methods to be used, 3) evaluation of the process, conducting the selection of the learning process and solving existing problems, 4) product evaluation, is the result of the achievement of a program. In this study, researchers used the research method of literature studies in finding data related to the problem topic.

Keywords : *Evaluation, Inclusion Education, CIPP Type*

Abstrak : Pendidikan inklusi pada era modern seperti saat ini menjadi suatu hal yang sangat penting dalam dunia Pendidikan. Oleh sebab itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kegunaan model CIPP dalam pengevaluasian program pendidikan inklusi. Dalam proses evaluasi Pendidikan inklusi, model CIPP ini terdiri dari 4 langkah, yaitu: 1) evaluasi konteks, dilakukan untuk menetapkan tujuan kurikulum, 2) evaluasi input, menentukan pemilihan strategi dan metode pengajaran yang akan dipakai, 3) evaluasi proses, melakukan pemilihan dari berjalannya proses pembelajaran dan menyelesaikan permasalahan yang ada, 4) evaluasi produk, merupakan hasil pencapaian suatu program. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kepustakaan dalam mencari data-data yang berhubungan dengan topik permasalahan.

Kata Kunci : Evaluasi, Pendidikan Inklusi, Model CIPP

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat Indonesia berhak mendapat Pendidikan yang sama rata seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 5 ayat 1. Dalam undang-undang tersebut menjelaskan bahwa masing-masing warga Indonesia berhak memperoleh Pendidikan yang layak dan bermutu. Termasuk diantaranya

masyarakat yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosional, mental dan sosial atau yang biasa kita sebut dengan penyandang disabilitas dan anak berkebutuhan..khusus (ABK). Kemudian hal tersebut juga dijelaskan kembali dalam Undang-Undang No. 8 tahun 2006, mengenai pengertian penyandang disabilitas dan kesamaan hak yang wajib diperoleh oleh mereka.¹ Para ilmuwan bersepakat bahwa Pendidikan inklusi merupakan jembatan untuk mewujudkan *education for all* atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan Pendidikan untuk semua.

Adanya Pendidikan inklusi sebagai sebuah konsep atau pendekatan Pendidikan yang berupaya untuk menjangkau seluruh kondisi psikologis serta fisik anak tanpa terkecuali. Dengan Pendidikan ini maka hak anak berkebutuhan khusus (ABK) mendapatkan Pendidikan yang layak dan bermutu, serta terus menyampaikan hal yang positif dan memotivasi ABK untuk terus berkembang dan tumbuh.² Konsep inklusi ini memungkinkan semua siswa yang memiliki hambatan untuk dapat kesempatan dalam keterlibatan dalam kurikulum secara umum seperti dikelas reguler. Inklusi juga bias diterjemahkan sebagai cara berfikir dan bertindak yang memungkinkan setiap anak yang memiliki keterbatasan merasa diterima serta dihargai. Lebih dalam lagi, inklusi berarti seluruh anak bisa diterima meskipun konsep “seluruh anak Indonesia” disini masih sulit bagi banyak masyarakat untuk menerima.³

Tujuan dari Pendidikan Inklusi ialah sebagai wadah yang terbuka seluas-luasnya pada semua siswa/anak yang berkebutuhan khusus atau memiliki kekurangan fisik, emosional, mental, dan sosial dan bakat istimewa untuk memperoleh Pendidikan yang terbaik. Selain mendapatkan Pendidikan yang terbaik juga yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut untuk mewujudkan penyelenggaraan Pendidikan yang adil dan tanpa diskriminatif bagi seluruh rakyat Indonesia. Sama halnya dengan program Pendidikan umum lainnya, dalam Pendidikan inklusi juga perlu melakukan evaluasi guna mengukur sejauh mana Pendidikan tersebut berlangsung. Evaluasi ialah salah satu komponen yang sangat penting dalam sebuah

¹ Binti Suaidah Hanur, Sholeh Avifi. Melayani dengan Hati: Menghapus Diskriminasi dan Segregasi antara Anak Reguler dengan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Sekolah Inklusif YBPK Kota Kediri. J. Hikmah.6(2): 27-40. 2019.

² Tarmansyah. 2007. Inklusi Pendidikan Untuk Semua. (Jakarta: Depdiknas. 2007)

³ Ana Eka Suryati & Samsi Haryanto. 2016. Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta. J. Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. 4(2)

penrencanaan sebuah program. Menurut Widyoko evaluasi adalah proses sistematis yang berfungsi untuk mendeskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan informasi mengenai suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar menyusun kebijakan, membuat keputusan serta menentukan program selanjutnya.⁴

Evaluasi itu sendiri memiliki berbagai macam model yang disesuaikan dengan suatu program dan kebutuhan. Model-model dalam evaluasi itu sendiri terdiri dari banyak model yang dikembangkan oleh para ahli sesuai dengan kebutuhannya untuk mengevaluasi program pendidikan pada umumnya termasuk untuk pendidikan inklusi, Diantaranya yaitu : Evaluasi Model Stake, Evaluasi Model CIPP, Evaluasi Model Dyscrepancy, Evaluasi Model CSE-UCLA. Pada penelitian kali ini, peneliti berfokus pada kegunaan model CIPP dalam evaluasi Pendidikan inklusi. Menurut Suharsimi Arikunto model CIPP ialah model evaluasi yang paling tepat, sebab model ini memandang program yang akan dievaluasi sebagai sebuah sistem. Model CIPP ini dikembangkan oleh Daniel. L. Stufflebeam. Ada empat tahap evaluasi dalam model ini yaitu *context*, *input*, *process* dan *product* yang kemudian disingkat menjadi CIPP. Model CIPP dilaksanakan dalam rangka untuk mengevaluasi apakah Pendidikan inklusi telah dilaksanakan dengan proses yang benar dan dilakukan secara teliti dan jelas sesuai dengan prosedur Pendidikan inklusi itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian studi kepustakaan atau *library research*. Objek utama dalam studi kepustakaan yaitu buku, artikel dan literatur lainnya yang dipenuhi dengan teori-teori yang berkesinambungan dengan masalah penelitian. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah “kegunaan model evaluasi CIPP dalam evaluasi Pendidikan inklusi”. Studi kepustakaan dilakukan untuk mengkaji mengenai konsep serta teori yang digunakan sesuai literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai untuk menciptakan konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.⁵ Dari penjelasan diatas kita mengetahui

⁴ Widyoko, E. P. Evaluasi Program Pembelajaran. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009) hlm. 238

⁵ V. Wiratna Sujarweni. Metodologi Penelitian. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2014)

bahawa penelitian studi kepustakaan ini tidak hanya sekedar membaca kemudian mencatat data-data yang telah dikumpulkan. Akan tetapi lebih dari sekedar itu, peneliti harus mampu mengolah data yang telah dikumpulkan dengan tahap-tahap dalam metode ini.

Pada penelitian studi kepustakaan ini peneliti melakukan empat tahap, diantaranya:

- a. Mengumpulkan bahan-bahan penelitian. Peneliti mengumpulkan beberapa informasi mengenai kegunaan model CIPP dalam evaluasi Pendidikan inklusi yang berasal dari jurnal, buku-buku, hasil laporan penelitian dan literatur ilmiah lainnya.
- b. Membaca bahan penelitian yang telah dikumpulkan. Dalam tahap pembacaan bahan penelitian, peneliti mengkuak secara mendalam bahan-bahan hasil literasi yang memungkinkan akan menemukan teori-teori terkait judul penelitian.
- c. Membuat catatan penelitian. Tahap ini adalah tahap paling utama dalam penelitian studi kepustakaan. Sebab setelah membaca semua bahan penelitian peneliti baru segera menarik kesimpulan untuk membuat sebuah laporan hasil penelitian.
- d. Mengolah catatan penelitian. Setelah mengumpulkan, membaca dan membuat catatan penelitian kemudian semua bahan tersebut perlu di analisis yang kemudian di susun agar menjadi sebuah laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan proses-proses dalam mencari hingga menganalisis data, peneliti kemudian mempaarkan temuan dari hasil data mengenai penelitian ini. Pada pembahasan dari penelitian ini ada tiga pokok utama yang akan dibahas mengenai “kegunaan model CIPP dalam evaluasi Pendidikan Inklusi”, yaitu: 1) Evaluasi Model CIPP, 2) Pendidikan Inklusi di Indonesia, 3) Model evaluasi CIPP dalam evaluasi Pendidikan inklusi.

A. Evaluasi Model CIPP

Kata “CIPP” sendiri merupakan singkatan dari kepanjangan nama model ini yaitu Context, Input, Proses, Product. Model CIPP adalah sebuah model evaluasi yang dikembangkan oleh seorang ahli bernama Daniel Stufflebeam beserta teman-teman sesama ilmunya. Evaluasi model CIPP ini berfokus pada penilaian suatu program dan penyajian data untuk membuat sebuah keputusan. Seperti model evaluasi jenis lainnya, model evaluasi CIPP tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pelaksanaannya. Seperti dalam melakukan pendekatan, Model CIPP memiliki sifat yang holistik dalam pengevaluasian hal tersebut agar memberikan gambaran yang luas dan sangat detail terhadap suatu program mulai dari konteksnya hingga proses implementasi karena proses yang sangat detail ini menyebabkan model CIPP terkesan ‘sulit’ dalam pelaksanaannya. Melihat proses kerjanya model CIPP, model ini memberikan suatu tahap evaluasi yang lengkap dan luas, pada setiap tahapan evaluasi yaitu: konteks, input, proses, dan output. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Evaluasi konteks,, Evaluasi konteks terdiri dari penganalisisan masalah dalam lingkungan program, kebutuhan dalam suatu program yang belum terpenuhi, sampel dan populasi yang sedang berjalan, memberi gambaran mengenai kebutuhan yang tidak terpenuhi dan peluang-peluang yang dapat terjadi akan tetapi belum dapat di proses untuk menjadi suatu komponen dalam program.
2. Evaluasi Input, berguna untuk melakukan perhitungan dalam mengambil atau menciptakan sebuah keputusan, menentukan strategi dalam evaluasi, analisis persoalan yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia. Djuju Sudjana mengatakan Evaluasi masukan (input) ialah sebuah program evaluasi yang memberikan data sebagai acuan dalam menentukan sumber-sumber yang akan digunakan untuk mencapai tujuan sebuah program.
3. Evaluasi Proses, evaluasi bagian ini berguna untuk program sebagai data yang menerapkan sebuah keputusan. Evaluasi ini meneliti atau memperkirakan segala kekurangan dalam rancangan prosedur serta pelaksanaan sebuah program, menyediakan data yang dibutuhkan untuk keputusan dalam

penerapan program, dan penjagaan terhadap dokumentasi mengenai prosedur yang akan dilakukan. Melalui penjabaran diatas kami mengambil kesimpulan mengenai evaluasi proses merupakan sebuah pengawasan terhadap pelaksanaan program yang berguna untuk menentukan hambatan, faktor-faktor dan sebagainya untuk dapat diperbaiki.

4. Evaluasi Produk/Output, evaluasi komponen ini berguna untuk alat pertimbangan atau pengukuran keberhasilan pencapaian tujuan dan pengambilan langkah dalam membuat keputusan selanjutnya. Evaluasi ini adalah evaluasi akhir dalam model CIPP yang bertugas untuk membantu pemogram mengambil langkah keputusan untuk selanjutnya. Evaluasi ini berkaitan dengan pengaruh utama, efek samping, keuangan yang dikeluarkan dan kelebihan program. Evaluasi komponen ini melibatkan pengukuran dan upaya produk dan kemudian membandingkan hasil evaluasi dengan standar pada program tersebut pada umumnya. Terakhir, melakukan penjelasan mengenai gambaran tentang pengaruh dan hasil menggunakan data dari konteks, input kemudian proses.⁶

B. Pendidikan Inklusi Di Indonesia

1) Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan Inklusif diambil dari istilah *Education for All* (Pendidikan untuk Semua) oleh UNESCO, berarti pendidikan yang ramah untuk semua, dan metode pendidikannya berupaya untuk memberikan manfaat bagi seluruh manusia. Sebab, semua masyarakat mendapatkan hak dan kesempatan yang sama untuk dapat memanfaatkan dan maksimal dari sebuah pendidikan. Hal tersebut tidak terbatas keperbedaan fisik, agama, social dan lainnya. Pada titik ini, konsep pendidikan inklusif tampaknya sejalan dengan filosofi pendidikan nasional Indonesia, dan tidak akan membatasi akses siswa terhadap pendidikan karena perbedaan kondisi dan latar belakang awal. Oleh karena itu, pengertian pendidikan ini disebut juga sebagai suatu sistem pelayanan pendidikan yang mewajibkan anak berkebutuhan khusus dan

⁶ Arikunto, S. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*.(Jakarta: Bumi aksara. 2007).

teman-teman yang sebaya untuk mengikuti kelas reguler di sekolah terdekat. Berdasarkan batasan tersebut, pendidikan inklusif bertujuan untuk dijadikan sebagai sistem pelayanan pendidikan yang mengikut sertakan anak. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut sekolah untuk menyesuaikan kurikulum, infrastruktur pendidikan dan sistem pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa.

2) Pendidikan..Terpadu,..Pendidikan..Segresi,..dan..Pendidikan..Inklusif

Pendidikan inklusif ialah salah satu dari model pemodelan pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Model Pendidikan lainnya untuk anak berkebutuhan khusus yang lainnya ialah ada sekolah Segresi dan pendidikan terintegrasi. Perbedaan dalam tiga model ialah sebagai berikut:

- a. Sekolah..Segresi ialah sekolah yang memisahkan anak-anak yang luar biasa dari sistem sekolah normal. Kerugian dari Sekolah ini Segresi termasuk aspek-aspek pengembangan emosi dan anak-anak sosial yang kurang luas berkat komunitas sosial lingkup kecil/terbatas.
- b. Sekolah terintegrasi ialah sekolah yang menawarkan kebutuhan khusus siswa untuk menghadiri pendidikan di sekolah-sekolah biasa tanpa perlakuan khusus disesuaikan dengan kebutuhan individu anak-anak. Kelemahan pendidikan melalui sekolah terintegrasi ini termasuk, anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak menerima layanan berdasarkan kebutuhan individu anak-anak. Meskipun manfaatnya adalah anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat dipahami dalam lingkungan sosial yang luas dan masuk akal.
- c. Sekolah inklusif ialah pengembangan baru pendidikan terintegrasi. Di sekolah inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan tertentu, semua yang dibudidayakan dapat dilayani secara optimal dengan membuat berbagai modifikasi dan / atau penyesuaian, dari kurikulum, infrastruktur, pendidik dan Pendidikan sistem.

3) Tujuan Pendidikan Inklusif.

Tujuan Pendidikan inklusif di Indonesia, diantaranya ialah:

- a. Berikan kesempatan luas untuk semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan mereka.
- b. Membantu mempercepat program pendidikan untuk pendidikan bermasalah
- c. Membantu meningkatkan kualitas studi dasar dan menengah dengan menghilangkan jumlah ruang kelas dan meninggalkan sekolah.
- d. Melaksanakan apa yang telah di cantumkan dalam undang-undang mengenai Hak setiap negara untuk mendapatkan Pendidikan yang layak dan sama rata. Mandat Konstitusi 1945 Pasal 31 (1) dan Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, termasuk Pasal 5 (1).

C. Model Evaluasi CIPP dalam evaluasi Pendidikan Inklusi

Evaluasi pendidikan inklusi menggunakan model CIPP melalui empat tahapan sesuai dengan kepanjangan CIPP yaitu *Context, Input, Process and Product*. Evaluasi menggunakan model ini dinilai lebih kongkrit dibanding model evaluasi yang lain karena dengan model CIPP dapat mengevaluasi empat aspek sekaligus sehingga cakupannya lebih luas. Menurut (Darussalam, 2010) langkah pertama evaluasi model CIPP yaitu 1) evaluasi konteks, dilakukan untuk menetapkan tujuan kurikulum, 2) evaluasi input, menentukan pemilihan strategi dan metode pengajaran yang akan dipakai, 3) evaluasi proses, melakukan penilaian dari berjalannya proses pembelajaran dan menyelesaikan permasalahan yang ada. 4) evaluasi produk, merupakan hasil pencapaian suatu program.⁷

1. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks terdiri dari beberapa aspek yang harus dipenuhi terlebih dahulu antara lain, adanya landasan kebijakan yang jelas mengenai program, mempunyai SK sebagai SPPI (Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi), dan merumuskan tujuan program (Mudjito, 2012).

⁷ Darussalam, G. 2010. Program Evaluation in Higher Education. *International Journal of Reseach & Review*, 5(2).

Pada langkah awal evaluasi ini yaitu menyusun perencanaan keputusan, merumuskan tujuan program dan mendefinisikan kebutuhan yang hendak dicapai suatu program. Di mulai dari merencanakan kurikulum pembelajaran sekolah, antara kurikulum untuk siswa difabel dan siswa reguler disamakan yang membedakan hanya pengaplikasiannya. Untuk menentukan kurikulum siswa difabel dilakukan observasi terlebih dahulu agar guru atau terapis mengetahui kebutuhan siswa. Setelah observasi, terapis membandingkan dengan kurikulum siswa reguler, dengan begitu terapis dapat menyesuaikan kegiatan apa yang dapat dilakukan bersama. Apabila siswa difabel belum mampu mengikuti kegiatan yang dilakukan siswa reguler maka tingkatan kualifikasi siswa reguler akan menyesuaikan kemampuan siswa difabel (Junanto & Kusna, 2018).

2. Evaluasi Input

Pada evaluasi input mengumpulkan informasi untuk menentukan keputusan dalam mendaya gunakan tenaga pendidikan serta ketersediaan sarana dan prasarana agar dapat mencapai tujuan. Informasi yang ada dijadikan acuan untuk menentukan strategi dan sumber dalam mengatasi keterbatasan yang ada (Widyawati, 2017). Informasi tersebut meliputi karakteristik siswa difabel, kualifikasi guru pendamping khusus, kurikulum disusun berdasarkan minat, bakat dan potensi siswa, dan adanya anggaran untuk program pendidikan inklusi. Sekolah inklusi dapat memodifikasi kurikulum, materi pembelajaran, pemberian layanan, media pembelajaran menyesuaikan kebutuhannya. Paling tidak dalam satu kelas terdapat tiga pengampu siswa difabel yaitu guru pendamping, wali kelas dan terapis, ketiganya harus selalu berkomunikasi mengenai perkembangan siswa difabel.

3. Evaluasi Proses

Hakikatnya pada evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui telah sampai di tingkat mana program berjalan, apakah sesuai dengan rencana atau masih harus diperbaiki. Evaluasi proses meninjau penerapan rencana yang telah disusun pada tahap praktik pelaksanaan program

berupa kegiatan belajar mengajar. Pada evaluasi proses melakukan pengeloaan, monitoring, sosialisasi progam, dan memberikan layanan khusus siswa difabel.

Dengan evaluasi proses guru dapat mendeteksi capaian prestasi siswa difabel setelah mengikuti pelaksanaan program pembelajaran. Pengambilan nilai siswa difabel melibatkan guru pendamping, terapis dan wali kelas. Adanya layanan tambahan bagi siswa difabel dianggap perlu ketika siswa difabel kesulitan dalam mengikuti kegiatan program pembelajaran atau ketika nilai belum mencapai KKM, maka akan dilaksanakan pada jam istirahat atau di luar jam sekolah. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran sekolah inklusif menurut Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar yakni sangat penting bagi guru mengetahui karakteristik dan kemampuan awal masing-masing siswanya secara detail, mulai dari segi kemampuan dan ketidakmampuan dalam menerima materi pelajaran, kecepatan dan kelambatan dalam belajar, juga perilakunya, sehingga setiap siswa mendapatkan perlakuan dan perhatian yang cocok (Ulfia, 2011).

4. Evaluasi Produk

Pada tahap ini dilakukan penilaian terhadap hasil dari prestasi siswa, implementasi program serta menakar keberhasilan tujuan yang telah dicapai. Evaluasi produk digunakan untuk mengetahui perencanaan yang telah dilaksanakan berjalan dengan baik atau tidak. Berdasarkan hasil evaluasi proses hendaknya menjadi acuan pengambilan keputusan mengenai apakah program dapat dilanjutkan, dimodifikasi atau bahkan perlu dihentikan (Widoyoko, 2009). Pembelajaran yang telah dilaksanakan harus meningkatkan kemampuan siswa pada 4 aspek yaitu kemampuan kognitif, psikomotorik, *soft skill* (intrapersonality, interpersonal, perilaku, dan sosial) dan karakter (Mudjito, 2012).

KESIMPULAN

Pendidikan inklusi merupakan jembatan untuk mewujudkan *education for all* atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan Pendidikan untuk semua. Sama halnya dengan program Pendidikan umum lainnya, dalam Pendidikan inklusi juga perlu melakukan evaluasi guna mengukur sejauh mana Pendidikan tersebut berlangsung. Beberapa model evaluasi yang dapat digunakan dalam suatu program atau Pendidikan diantaranya Yaitu : Evaluasi Model Stake, Evaluasi Model CIPP, Evaluasi Model Dyscrepancy, Evaluasi Model CSE-UCLA. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model CIPP dalam proses evaluasi Pendidikan inklusi. Pada evaluasi model ini berfokus pada penilaian program dan penyajian informasi untuk pembuatan keputusan. Evaluasi pendidikan inklusi menggunakan model CIPP melalui empat tahapan sesuai dengan kepanjangan CIPP yaitu *Context,..Input,..Process..and..Product*. Evaluasi menggunakan model ini dinilai lebih kongkrit dibanding model evaluasi yang lain karena dengan model CIPP dapat mengevaluasi empat aspek sekaligus sehingga cakupannya lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2007. *Program Pendidikan. Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kirkpatrick, D. L. 1998. *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc.
- Ashman, J. & Elkins, J. 1994. *Educating Children With Special Needs*. New York: Prentice Hall.
- Colley, Helen. 2003. *Mentoring for Social Inclusion*, London : Routledge Falmer.
- Fish, J. (1985). *Educational opportunities for All*. London : Inner London Educational Authority.
- Darussalam, G. 2010. Program Evaluation in Higher Education. *International Journal of Research & Review*, 5(2).
- Junanto, S., & Kusna, N. A. A. 2018. Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP). *Inklusi*, 5(2), 179. <https://doi.org/10.14421/ijds.050202>
- Mudjito, D. 2012. *Pendidikan Inklusif* (Wardi (ed.)). Baduouse media.
- Ulfia, R. 2011. *Kegiatan Belajar Mengajar*. <https://tepenr06.wordpress.com/2011/10/04/kegiatan-belajar-mengajar/>

- Widoyoko, E. P. 2009. Evaluasi program pembelajaran. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 238.
- Widyawati, R. 2017. Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 109.
<https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p109-120>
- Binti Suaidah Hanur, Sholeh Avifi. 2019. Melayani dengan Hati: Menghapus Diskriminasi dan Segregasi antara Anak Reguler dengan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Sekolah Inklusif YBPK Kota Kediri. *J. Hikmah*.6(2): 27-40.
- Tarmansyah...2007...Inklusi..Pendidikan..Untuk..Semua.....Depdiknas.
- Ana Eka Suryati & Samsi Haryanto. 2016. Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta. *J. Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 4(2).
- Sujarweni,..V.Wiratna...2014...Metodeologi..Penelitian...Yogyakarta.....Pustaka..Baru..P
erss.